

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman yang dirancang untuk mengatur proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Febriani, Azizah & Setiawati, 2022: 125). Dengan adanya kurikulum, kurikulum membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik. Kurikulum di Indonesia selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta perkembangan dunia. Sejak tahun 1947 hingga 2013, kurikulum Indonesia mengalami perubahan (Insani, 2019: 45; Nugroho & Narawaty, 2022: 378).

Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006, yang diterapkan di setiap satuan pendidikan dari tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 dirancang oleh Kemendikbud sebagai tindak lanjut dari perubahan dan evaluasi sistem pendidikan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu KTSP 2006 (Susanti, Rahmadona, & Fitria, 2023: 345). Menurut Mulyasa (2017: 136) kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan perkembangan karakter siswa. Pada kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Insani, 2019: 48; Ramadhan & Warneri, 2023: 753). Menurut Taubany dan Suseno (2017: 265) faktor pengembangan kurikulum 2013 adalah tantangan masa depan yang meliputi arus globalisasi dan perkembangan pengetahuan teknologi, serta kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis.

Melalui pengembangan kurikulum 2013, dapat tercipta insan yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui pengetahuan, sikap serta keterampilan (Mulyasa, 2017: 136). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018 menetapkan tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi,

yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Guru harus memiliki kemampuan untuk menyajikan pembelajaran tematik berbasis integrative melalui penerapan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang sesuai pada kurikulum 2013 (Pohan & Dafit, 2021: 1193).

Pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik diterapkan pada pendidikan dasar dari kelas I hingga kelas VI (Daga, 2020: 106). Pada pembelajaran tematik terdiri dari beberapa mata pelajaran dalam satu buku tema. Menurut Wahyuni (2016) dalam penelitian Pohan & Dafit (2021: 1194), pembelajaran tematik mengacu pada pembelajaran yang mengaitkan berbagai konsep mata pelajaran dalam satu tema untuk berbagai pelajaran. Menurut Majid (2014: 125) pembelajaran tematik memiliki karakteristik yaitu siswa menjadi subjek belajar, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pembahasan tema-tema pada mata pelajaran berkaitan dengan kehidupan siswa, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, dan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain.

Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Rahmadona & Astimar (2020: 1942) pendekatan saintifik menitikberatkan pada mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan saintifik diharapkan siswa dapat kreatif, inovatif, dan produktif, serta dapat menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di masa depan (Pohan & Dafit, 2021: 1194). Adapun model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013. Menurut Musfiqon & Nurdyansyah (2015: 76) ada tiga model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*.

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan secara rinci dari suatu pokok materi atau tema pembelajaran yang mengacu pada silabus (Taubany, 2017: 163). Pada RPP kurikulum 2013 mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pada proses pembelajaran sering kali guru mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP. Dalam penelitian Pohan & Dafit (2021: 1195), guru SDN 017 Desa Tandan Sari menyusun RPP berdasarkan kegiatan pembelajaran di buku guru, tetapi dalam proses pembelajaran dengan tematik integrative guru menyampaikan perpindahan setiap mata pelajaran. Dalam penelitian ini juga, karena kurangnya pemahaman guru, guru menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian Novalia & Indrawati (2020: 2863), di SDN 09 Pasar Ladang Panjang pada penyusunan RPP sudah baik tetapi terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang disampaikan guru belum tersusun secara sistematis, media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik siswa, serta skenario pembelajaran dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup belum sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Pada penelitian Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan & Prihantini (2022: 5883) implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal. Dalam penelitian tersebut, terdapat guru yang belum memahami cara penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran karena guru belum menerima pelatihan atau pembinaan yang memadai. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar. Sekolah juga tidak memiliki sarana, sumber belajar, dan alat belajar yang cukup untuk menerapkan kurikulum 2013.

Adanya beberapa kendala dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar, Kemendikbud menyederhanakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Alasan kurikulum 2013 diubah ke kurikulum merdeka karena lebih sederhana dan lebih mendalam, dan standar pencapaiannya lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Ramadhan & Warneri, 2023: 754).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, guru dapat leluasa menciptakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Menurut Mulyasa (2021: 75) kurikulum merdeka belajar dalam proses belajar menekankan pada pengembangan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pada kurikulum merdeka terdapat kebijakan dari Kemendikbud yaitu ujian sekolah berstandar nasional (USBN) yang diselenggarakan oleh sekolah, survei karakter dan asesmen kompetensi minimum, RPP yang disederhanakan, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru (Kemendikbud, 2019). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kurikulum merdeka disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Menurut Kemendikbud dalam penyusunan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif yang memuat komponen tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen dalam satu lembar (Kemendikbud, 2019). Pada kurikulum merdeka, rencana pelaksanaan pembelajaran disebut dengan modul ajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum merdeka yaitu *problem based-learning*, *project based learning*, *discovery learning*, *inquiry learning*, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berdiferensiasi (Kainama, Salhuteru, Rumahuru, Unitly & Amanukuany, 2023: 542).

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila. Menurut Zuchron (2021: 15) mendefinisikan Pelajar Pancasila dianggap sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku menurut nilai-nilai Pancasila. Kurikulum merdeka memberikan siswa kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Siswa diberi kebebasan berpikir dan belajar dari berbagai sumber, yang membantu mereka menemukan informasi dan memecahkan masalah dunia nyata (Suherman, 2023: 4).

Pada kurikulum merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk membuat pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dalam konteks yang fleksibel, guru dapat leluasa menentukan strategi atau metode yang digunakan dalam

pembelajaran, namun ketika terdapat hambatan pada proses pembelajaran guru dapat mencari strategi atau pendekatan yang lain (Daga, 2020: 106). Dalam penelitian Mardiana & Waridah (2022: 76) pemahaman guru di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi sangat kurang memahami penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar karena kurangnya sosialisasi. Pada penelitian Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih (2021: 89) pemahaman guru tentang asesmen autentik kurikulum merdeka pada kelompok kerja guru di Kecamatan Gondang terdapat 48% guru yang siap menerapkan asesmen autentik dan 52% guru yang kurang siap.

Persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tentu terdapat kendala, tetapi adapun guru yang sudah siap. Dalam penelitian Fitriyah & Wardani (2022: 239) guru sekolah dasar antusias dalam pengimplementasian kurikulum merdeka karena fleksibel dalam pembelajaran, guru diberikan keleluasaan untuk merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan diberikan pelatihan dan workshop, guru dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik.

Peralihan kurikulum di Indonesia membuat perubahan pada salah satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Pembelajaran IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengenai fenomena alam dan lingkungan sekitar (Bahar & Afdholi, 2019:7; Wahyu, Edu & Nardi, 2020: 110). IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang alam yang sistematis dan saling berhubungan satu sama lain dengan kehidupan manusia dan alam (Wicaksono & Sayekti, 2020: 25). Menurut Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 56) ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam.

Pada pembelajaran IPA kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Menurut Elvianasti, Lufri, Asrizal & Rikizaputra (2022: 395) pendekatan saintifik untuk pembelajaran IPA memungkinkan siswa membuat konsep atau prinsip melalui pengamatan, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, penyimpulan, dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA pada tingkat

sekolah dasar terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Matematika (Wicaksono & Sayekti, 2020: 25).

Proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan buku ajar tematik yang terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PPKn, PJOK yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Putri, Subayani & Umam (2023: 215) di MI Nurul Huda terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 yang dialami oleh guru yaitu kesulitan dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi, kesulitan dalam memilih metode dan model pembelajaran, kesulitan dalam penilaian yang rinci dan rumit, dan guru cenderung menggunakan metode ceramah pada penyampaian materi IPA. Pada penelitian Bahar dan Afdholi (2019: 8) di SD Labshcool FIP UMJ dalam proses pembelajaran IPA belum saintifik, siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan guru belum menggunakan media yang inovatif.

Model pembelajaran dan media pembelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran agar siswa minat dalam belajar IPA. Pada penelitian Safira, Setiawan & Citrawati (2020) hasil belajar siswa kelas III SD Buluh 3 Socah dengan tes pilihan ganda terbilang rendah pada mata pelajaran IPA dengan hasil 17% yang lulus diatas KKM. Pada penelitian ini, faktor rendahnya hasil belajar yaitu guru kurang bervariasi dan efisien dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, guru biasanya menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dan media pembelajaran IPA yang belum tepat. Penilaian pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian Tadhkiroh, Akbar & Hartini (2023: 635) dalam penilaian kinerja muatan IPA kelas V, guru membuat instrument penilaian kinerja belum secara detail karena keterbatasan pemahaman dalam pembuatan rubrik penilaian.

Adanya kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPA pada kurikulum 2013, Kemendikbud menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka.

Tujuan mata pelajaran IPAS yaitu penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman logistik untuk memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Alasan perubahan mata pelajaran menjadi IPAS yaitu anak SD melihat sesuatu secara utuh dan terpadu, memicu berpikir holistik alam dan sosial, dan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Dengan perubahan mata pelajaran menjadi IPAS, siswa dapat belajar mandiri, aktif dan kreatif serta guru dapat berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum sepenuhnya terintegrasi antara materi IPA dan IPS, dalam buku memuat materi IPA di bagian awal dan materi IPS di bagian akhir (Wijayanti & Ekantini, 2023: 2105). Pada penelitian Nuryani, Maula & Nurmeta (2023) di SDN Pakujajar Cipta Bina Mandiri bahwa guru kelas IV memiliki teknis pembelajaran IPAS dengan digabungkan pembelajaran IPA dan IPS di persemesternya dengan 2 bab IPA dan 2 bab IPS. Penerapan pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka berfokus pada muatan esensial dan mengembangkan keterampilan siswa pada setiap tahapannya sehingga siswa dapat belajar lebih dalam, bermakna, dan menarik tanpa perlu terburu-buru.

Pada penelitian Harfiani & Desstya (2023) di SD Negeri 2 Sambongsari, guru kesulitan menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan pembelajaran digital dan tidak mempunyai arah dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikirannya dalam mengeksplorasi konsep-konsep sains secara mandiri tanpa mengembangkan interaksi antar siswa, guru dan alam sekitar. Pada proses pembelajaran IPA, guru mengajarkan berdasarkan proses, produk, dan sikap. Penerapan pembelajaran IPA berdiferensiasi memfasilitasi kebutuhan siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPA, guru tidak terpaku di kelas saja, namun bisa memanfaatkan halaman sekitar sekolah dan siswa bebas menggunakan berbagai sumber untuk memahami materi IPA (Harfiani & Desstya, 2023). Pada penelitian Astuti (2022), hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Sukorejo 2 menunjukkan nilai yang masih kurang dari standar ketuntasan

minimal yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 33,33%. Pada penelitian Purba, Rahayu & Murningsih (2023: 140) guru kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta sudah menyesuaikan capaian pembelajaran, membuat tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, metode, model, pendekatan, materi, sumber belajar, penilaian dengan kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran IPAS secara kolaboratif, interaktif, dan kontekstual. Pada penilaian pembelajaran IPA kurikulum merdeka menggunakan penilaian sumatif dan formatif.

Penilaian siswa tidak terlepas dengan hasil belajar yang didapatkan siswa. Belajar merupakan kesadaran atau dorongan individu untuk melakukan perubahan. Menurut Sutiah (2016: 43) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan adanya latihan yang menjadi sebuah pengalaman. Sebuah pengalaman belajar akan menghasilkan hasil belajar yang bermakna bagi siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2017: 32).

Pada teori taksonomi Bloom, hasil belajar merupakan perubahan yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hapudin, 2021: 41). Sedangkan teori Gagne hasil belajar adalah suatu proses di mana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Hapudin, 2021: 44). Pada kurikulum 2013, hasil belajar siswa mencakup pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Di kurikulum merdeka, hasil belajar siswa mengedepankan kekuatan karakter pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Hasil belajar pembelajaran IPA sekolah dasar mencakup kemampuan kognitif yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar berupa suatu produk. Peningkatan hasil belajar IPA dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang lebih hidup dan berjalan dua arah, dari guru ke siswa dan sebaliknya. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah pada siswa, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap gagasan dan pemikiran baru, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Pada beberapa penelitian terdahulu mengenai permasalahan hasil belajar IPA dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut. Permasalahan hasil belajar pada penelitian terdahulu terdapat di kelas III dan kelas IV. Pada tahun 2023, di sekolah dasar menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas V. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan permasalahan perbandingan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar IPA (kognitif, afektif, psikomotor) dengan menggunakan kurikulum 2013?
2. Bagaimana hasil belajar IPA (kognitif, afektif, psikomotor) dengan menggunakan kurikulum merdeka?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka?

## **C. TUJUAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas V (dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) dengan menggunakan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas V (dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) dengan kurikulum merdeka.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

## **D. MANFAAT**

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan teori di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks analisis perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, termasuk fokus, pendekatan pembelajaran, dan tujuan dari masing-masing kurikulum.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyempurnakan rencana pembelajaran. Selain itu, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Serta mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan untuk merencanakan dan mengadaptasi kurikulum yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Serta dapat membantu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur, konten, dan pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Peneliti juga dapat memahami tentang efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

### **1. Kurikulum 2013**

Menurut Mulyasa (2017: 136) kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter siswa.

### **2. Kurikulum Merdeka**

Menurut Mulyasa (2021: 75) kurikulum merdeka belajar dalam proses belajar menekankan pada pengembangan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

### **3. Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengenai fenomena alam dan lingkungan sekitar (Bahar & Afdholi, 2019: 7; Wahyu, Edu & Nardi, 2020: 110).

### **4. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2017: 32) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.